



PENGARUH DEMOGRAFI WAJIB PAJAK DAN PENERAPAN E-FILING TERHADAP TINGKAT KEPATUHAN WAJIB PAJAK ORANG PRIBADI (SURVEY PADA WAJIB PAJAK ORANG PRIBADI DI KOTA BANDUNG)

Liana Inayah¹, Nur Hidayat²

¹Magister Akuntansi, Universitas Widyatama, Bandung, Indonesia

²Magister Akuntansi, Universitas Widyatama, Bandung, Indonesia

Penulis korespondensi: lianainayah1994@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh Demografi Wajib Pajak dan Penerapan E-filing terhadap Tingkat Kepatuhan Wajib Pajak Orang Pribadi (Survey pada Wajib Pajak Orang Pribadi di Kota Bandung). Data yang digunakan dalam penelitian ini berupa data primer dan data sekunder. Data primer dalam penelitian ini diperoleh dengan menyebarkan kuesioner kepada responden. Kuesioner disebarkan secara *online* melalui *Google Docs*. Data sekunder dalam penelitian ini berupa Laporan Kinerja Direktorat Jenderal Pajak, data target penerimaan pajak, realisasi penerimaan pajak dan persentase pencapaian realisasi terhadap target penerimaan pajak Kanwil DJP Jawa Barat 1, Jumlah Wajib Pajak terdaftar di Kanwil DJP Jawa Barat 1, Jumlah Wajib Pajak Laporan SPT di Kanwil DJP Jawa Barat 1 dan tingkat kepatuhan Wajib Pajak di Kanwil DJP Jawa Barat 1.

Metode analisis yang digunakan untuk penelitian ini berupa *Structural equation modelling* (SEM) menggunakan software SmartPLS. Berdasarkan data yang diperoleh, hasil penelitian menunjukkan bahwa Secara parsial, Demografi Wajib Pajak berpengaruh signifikan terhadap Tingkat Kepatuhan Wajib Pajak Orang Pribadi di Kota Bandung. Secara parsial, Penerapan E-filing berpengaruh signifikan terhadap Tingkat Kepatuhan Wajib Pajak Orang Pribadi di Kota Bandung. Secara simultan, Demografi Wajib Pajak dan Penerapan E-filing berpengaruh signifikan terhadap Tingkat Kepatuhan Wajib Pajak Orang Pribadi di Kota Bandung, dengan total kontribusi sebesar 24,4% sedangkan sisanya sebesar 75,6% merupakan pengaruh atau kontribusi dari variabel lain yang tidak diteliti.

Kata kunci: demografi wajib pajak, penerapan e-filing dan tingkat kepatuhan wajib pajak orang pribadi.

PENDAHULUAN

Pajak mempunyai peranan yang sangat penting dalam kehidupan bernegara, khususnya di dalam pelaksanaan pembangunan karena pajak merupakan sumber pendapatan negara untuk membiayai semua pengeluaran termasuk pengeluaran pembangunan. Tanggung jawab atas kewajiban pembayaran pajak, sebagai cerminan kewajiban kenegaraan di bidang perpajakan berada pada anggota masyarakat sendiri untuk memenuhi kewajiban tersebut. Hal tersebut sesuai dengan sistem *self assessment* yang dianut dalam Sistem Perpajakan Indonesia. Pemerintah dalam hal ini Direktorat Jenderal Pajak, sesuai dengan fungsinya berkewajiban melakukan pembinaan/penyuluhan, pelayanan, dan pengawasan. Dalam melaksanakan fungsinya tersebut, Direktorat Jenderal Pajak berusaha sebaik mungkin memberikan pelayanan kepada masyarakat sesuai visi dan misi Direktorat Jenderal Pajak (Direktorat Jenderal Pajak).

Target penerimaan pajak selalu berbeda setiap tahunnya. Berikut ini realisasi penerimaan pajak yang tidak pernah mencapai target selama tahun 2014 sampai dengan tahun 2018.



Tabel 11. Rencana Penerimaan Pajak, Realisasi Penerimaan Pajak, dan Persentase Pencapaian Pajak di Indonesia Tahun 2014 sampai dengan Tahun 2018 (dalam triliun rupiah)

Tahun	Target	Realisasi	Persentase
2014	1.072	982	92 %
2015	1.294	1.061	82 %
2016	1.355	1.106	82 %
2017	1.284	1.151	90 %
2018	1.424	1.314	92 %

Sumber: Direktorat Jenderal Pajak

Berdasarkan data Rencana Penerimaan Pajak, Realisasi Penerimaan Pajak, dan Persentase Pencapaian Pajak di Indonesia, selama 5 tahun sejak tahun 2014 sampai dengan tahun 2018 realisasi penerimaan pajak tidak pernah mencapai target yang diharapkan. Walaupun persentase pencapaian penerimaan pajak selalu melebihi 50 %. Hal ini tidak akan terjadi apabila Wajib Pajak patuh akan kewajiban perpajakannya, terutama Wajib Pajak Orang Pribadi yang terdaftar Wajib SPT berjumlah lebih banyak dibandingkan Wajib Pajak Badan, data sebagai berikut:

Tabel 12. Data Wajib Pajak Orang Pribadi dan Wajib Pajak Badan yang Terdaftar Wajib SPT Selama Tahun 2014 Sampai Dengan Tahun 2018

Wajib Pajak	2014	2015	2016	2017	2018
Orang Pribadi	17.191.797	16.975.024	18.950.301	15.410.399	16.201.534
Badan	1.166.036	1.184.816	1.215.417	1.188.488	1.451.512

Sumber: Direktorat Jenderal Pajak

Faktanya kepatuhan formal dan materil masih cukup rendah, yakni kepatuhan menyampaikan SPT dan mengenai kebenaran isi SPT (Prastowo, 2019). Informasi mengenai Rasio Kepatuhan Penyampaian SPT Tahunan PPh oleh Wajib Pajak Orang Pribadi terdapat pada tabel di bawah ini:

Tabel 13. Rasio Kepatuhan Penyampaian SPT Tahunan PPh oleh Wajib Pajak Orang Pribadi Tahun 2014 sampai dengan Tahun 2018

Tahun	WP Terdaftar Wajib SPT (OP)	SPT Tahunan PPh (Orang Pribadi)	Rasio Kepatuhan
2014	17.191.797	10.301.860	60 %
2015	16.975.024	10.294.081	61 %
2016	18.950.301	11.549.234	61 %
2017	15.410.399	11.281.108	73 %
2018	16.201.534	11.697.090	72 %

Sumber: Direktorat Jenderal Pajak

Tabel 13 menunjukkan Wajib Pajak Orang Pribadi yang menyampaikan SPT Tahunannya pada Tahun 2014 sebesar 60 %, cenderung stabil pada tahun 2015 dan tahun 2016 yaitu sebesar 61%, mengalami peningkatan sebesar 12% menjadi 73% di Tahun 2017, dan rasio kepatuhan penyampaian SPT Tahunan PPh Wajib Pajak Orang Pribadi di tahun 2018 mengalami penurunan menjadi 72 %. Walaupun selama tahun 2014 sampai dengan



tahun 2017 selalu mengalami peningkatan, akan tetapi dari jumlah Wajib Pajak Orang Pribadi yang terdaftar dengan yang melaporkan SPT Tahunan PPh tidak pernah sesuai.

Tingkat kesadaran dan kepatuhan masyarakat terhadap wajib pajak masih sangat rendah. Padahal target penerimaan pajak nasional tahun ini berkisar Rp1.577 sekian triliun. Sementara untuk DJP Jawa Barat I Sekitar Rp34,9 triliun (Noor, 2019). Berikut ini informasi terkait target penerimaan pajak, realisasi penerimaan pajak dan persentase penerimaan pajak pada Kantor Pelayanan Pajak di Kota Bandung tahun 2014 sampai dengan tahun 2018:

Tabel 14. Target Penerimaan Pajak, Realisasi Penerimaan Pajak dan Persentase Penerimaan Pajak pada Kantor Pelayanan Pajak di Kota Bandung Tahun 2014 sampai dengan Tahun 2018

KPP Pratama Bandung Bojonagara			
Tahun	Target	Realisasi	Persentase
2014	776.189.399.535	702.490.732.631	91 %
2015	1.068.904.392.795	906.605.700.278	85 %
2016	1.298.294.404.000	2.125.827.174.408	164 %
2017	1.327.102.484.000	1.552.032.316.258	117 %
2018	1.887.949.484.000	1.712.492.484.877	91 %
KPP Pratama Bandung Cicadas			
Tahun	Target	Realisasi	Persentase
2014	977.480.214.817	770.292.100.568	79 %
2015	1.160.195.838.911	951.602.717.610	82 %
2016	1.369.507.861.000	1.098.518.052.636	80 %
2017	1.375.411.979.000	1.135.208.498.836	83 %
2018	1.397.577.819.000	1.246.114.909.362	89 %
KPP Pratama Bandung Cibeunying			
Tahun	Target	Realisasi	Persentase
2014	1.632.748.078.043	1.406.789.683.343	86 %
2015	2.150.391.479.657	2.296.925.943.664	107 %
2016	3.309.471.482.000	3.685.236.702.228	111 %
2017	3.061.803.079.000	2.565.042.718.641	84 %
2018	3.304.013.488.000	2.737.385.474.004	83 %
KPP Pratama Bandung Karees			
Tahun	Target	Realisasi	Persentase
2014	920.127.926.708	847.432.626.169	92 %
2015	1.289.064.863.042	1.049.736.047.437	81 %
2016	1.513.966.539.000	1.532.982.448.110	101 %
2017	1.410.712.619.000	1.153.027.930.048	82 %
2018	1.461.411.187.000	1.406.177.903.464	96 %
KPP Pratama Bandung Tegallega			
Tahun	Target	Realisasi	Persentase
2014	641.188.091.221	702.490.732.631	110 %
2015	847.566.326.309	736.187.412.883	87 %
2016	1.056.114.668.000	1.413.363.218.013	134 %
2017	1.130.777.771.000	1.253.028.497.494	111 %
2018	1.552.367.688.000	1.549.360.612.336	99 %

Sumber: Direktorat Jenderal Pajak Kanwil Jabar I

Berdasarkan tabel 14 Kantor Pelayanan Pajak di Kota Bandung tidak selalu memperoleh target dari tahun ke tahun, akan tetapi terjadi fluktuasi realisasi penerimaan pajak dari target penerimaan pajak yang diharapkan dari tahun 2014 sampai dengan 2018.



Persentase terendah penerimaan pajak tahun 2014 yaitu KPP Pratama Bandung Cicadas dengan 79 %, tahun 2015 yaitu KPP Pratama Bandung Karees dengan 81 %, tahun 2016 yaitu KPP Pratama Bandung Cicadas dengan 80 %, tahun 2017 yaitu KPP Pratama Bandung Karees dengan 82 % dan tahun 2018 yaitu KPP Pratama Bandung Cibeunying dengan 83 %. Terlihat pula target penerimaan pajak setiap KPP berbeda-beda.

Tingkat kepatuhan Wajib Pajak dapat dilihat dari rasio kepatuhan. Berikut ini jumlah Wajib Pajak Orang Pribadi terdaftar, Wajib Pajak Orang Pribadi terdaftar wajib SPT, realisasi SPT dan rasio kepatuhan Wajib Pajak Orang Pribadi tahun 2014 sampai dengan tahun 2018:

Tabel 15. Jumlah Wajib Pajak Orang Pribadi Terdaftar, Wajib Pajak Orang Pribadi Terdaftar Wajib SPT, Realisasi SPT dan Rasio Kepatuhan Wajib Pajak Orang Pribadi pada Kantor Wilayah DJP Jawa Barat I Tahun 2014 sampai dengan Tahun 2018

Tahun	WP OP Terdaftar	WP OP Terdaftar Wajib SPT	Realisasi SPT WP OP	Rasio Kepatuhan WP OP
2014	1.866.379	1.206.769	654.233	54 %
2015	2.050.319	1.203.021	688.792	57 %
2016	2.288.974	1.385.007	842.425	61 %
2017	2.543.464	1.089.204	749.025	69 %
2018	2.737.969	1.281.712	820.258	64 %

Sumber: Direktorat Jenderal Pajak Kanwil Jabar I

Tabel 15 menunjukkan rasio kepatuhan Wajib Pajak Orang Pribadi pada Kantor Wilayah DJP Jawa Barat I tahun 2014 sampai dengan tahun 2018 tidak pernah 100 %, walaupun sejak tahun 2014 sampai dengan 2017 selalu mengalami peningkatan namun tidak pernah sesuai dengan data Wajib Pajak Orang Pribadi terdaftar yang wajib SPT.

Berdasarkan review yang dilakukan oleh Jackson dan Milliron (1986) atas hasil penelitian di bidang kepatuhan perpajakan dari tahun 1974 sampai dengan 1985, disimpulkan ada 14 variabel yang memengaruhi perilaku kepatuhan perpajakan, yakni umur, jenis kelamin, pendidikan, tingkat penghasilan, sumber penghasilan, jenis pekerjaan, pengaruh pasangan/keluarga, etika, keadilan, kompleksitas, hubungan dengan otoritas pajak, sanksi, kemungkinan diaudit, dan tarif pajak. Dari empat belas variabel tersebut terlihat bahwa faktor demografi merupakan faktor penentu dalam pembentukan perilaku kepatuhan perpajakan.

Torgler dan Schaltegger (2005) menemukan bahwa orang yang lebih tua lebih sensitif terhadap ancaman sanksi perpajakan. Hasil penelitian mereka menunjukkan umur berpengaruh signifikan dan positif terhadap kepatuhan pajak. Namun hasil berbeda diperoleh Al-Mamun, dkk (2014), pada penelitiannya menunjukkan bahwa umur berkorelasi negatif terhadap kepatuhan perpajakan, artinya orang yang lebih muda lebih patuh dibandingkan dengan orang yang lebih tua.

Penelitian terdahulu mengenai kepatuhan pajak juga menemukan bahwa perempuan lebih patuh dibandingkan laki-laki (Tittle, 1980). Sedangkan hasil penelitian Pasaribu dan Christine (2016) menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan kepatuhan perpajakan antara responden berjenis kelamin laki-laki maupun responden berjenis kelamin perempuan.

Penelitian yang dilakukan oleh Kakunsi, dkk (2017) menunjukkan terdapat pengaruh langsung tingkat pendidikan pada kepatuhan wajib pajak orang pribadi. Namun menurut Lewis (1982) orang yang mempunyai pendidikan lebih tinggi akan lebih mengetahui tentang peraturan pajak dan kebijakan fiskal serta mengetahui tentang cara-cara menghindari pajak (*tax avoidance*) dan penyelundupan pajak (*tax evasion*) sehingga tidak dapat dikatakan bahwa orang yang berpendidikan tinggi lebih patuh dari yang berpendidikan rendah.



Alm, dkk (1992) menemukan bahwa terdapat hubungan positif antara pendapatan dan kepatuhan. Sedangkan hasil penelitian Chung dan Viswanath (2006) terdapat hubungan negatif antara pendapatan dan kepatuhan perpajakan.

Latar belakang pekerjaan mempengaruhi kepatuhan wajib pajak. Latar belakang pekerjaan wajib pajak yang berbeda-beda akan mempengaruhi kepatuhan wajib pajak dalam memenuhi kewajiban pajaknya (Fitriyani, dkk, 2014). Namun sebaliknya, penelitian yang dilakukan Naufal dan Putu (2018) menunjukkan jenis pekerjaan wirausaha berpengaruh negatif terhadap kepatuhan wajib pajak orang pribadi.

Suatu proses reformasi pembaharuan dalam bidang administrasi pajak yang dilakukan secara komprehensif, meliputi aspek teknologi informasi yaitu perangkat lunak, perangkat keras, dan sumber daya manusia dengan tujuan mencapai tingkat kepatuhan perpajakan. Aspek-aspek sistem administrasi perpajakan diantaranya aspek teknologi informasi seperti *e-registration*, e-SPT, e-filing, e-payment, kemudian aspek sumber daya manusia, aspek perangkat keras dan perangkat lunak (Sadhani, 2005).

Salah satu cara yang dilakukan Pemerintah dalam meningkatkan kepatuhan Wajib Pajak dalam melaporkan SPT tahunannya adalah dengan membuat sistem pelaporan perpajakan secara online yaitu e-filing melalui Peraturan Direktorat Jenderal Pajak Nomor per-01/PJ/2014 tentang tata cara penyampaian surat pemberitahuan tahunan bagi wajib pajak orang pribadi yang menggunakan formulir 1770S atau 1770SS secara e-filing melalui website Direktorat Jenderal Pajak (www.pajak.go.id), e-filing adalah suatu cara penyampaian SPT Tahunan secara elektronik yang dilakukan secara online dan real time melalui internet pada website Direktorat Jenderal Pajak (www.pajak.go.id) atau Penyedia Jasa Aplikasi atau *Appilcation Service Provider* (ASP).

Pelaporan pajak dengan menggunakan e-filing dilakukan agar mempermudah masyarakat dalam penyampaian SPT-nya. Dengan ini, masyarakat juga tidak perlu lagi bertatap muka dan datang langsung ke kantor-kantor wilayah. Pelaporan melalui *e-filing* diharapkan akan mampu memberikan kemudahan bagi masyarakat melaksanakan kewajibannya secara efisien, secara tepat waktu dan mengurangi beban-beban administrasi maupun emosional kepada masyarakat (Indrawati, 2019). Wajib pajak beranggapan bahwa penggunaan e-filing tidak mudah dalam pelaporan SPT, e-filing dianggap rumit sehingga membuat Wajib Pajak enggan untuk menggunakannya (Prastowo, 2019).

Penelitian yang dilakukan oleh Lado dan Budiantara (2018) menunjukkan bahwa penerapan sistem e-filing memberikan pengaruh signifikan terhadap kepatuhan Wajib Pajak. Hal serupa terjadi pada penelitian yang dilakukan oleh Erawati dan Rita (2018) bahwa penerapan e-filing berpengaruh secara signifikan terhadap kepatuhan Wajib Pajak. Penerapan sistem e-filing berpengaruh terhadap kepatuhan wajib pajak orang pribadi. Hal ini menunjukkan bahwa manfaat, kemudahan dan kepuasan dari penerapan sistem e-filing akan membuat wajib pajak menggunakan sistem e-filing dalam melaporkan SPT (Hartanti dan Shariffudin, 2018). Akan tetapi berbeda halnya dengan penelitian yang dilakukan oleh Solekhah dan Supriono (2018) menunjukkan tidak ada pengaruh penerapan sistem e-filing terhadap kepatuhan Wajib Pajak Orang Pribadi.

Penelitian yang dilakukan oleh Pratiwi (2018) menunjukkan usia seorang Wajib pajak dalam menggunakan e-filing memiliki keterkaitan bahwa seorang Wajib Pajak yang berusia lebih tua lebih memahami cara menggunakan e-filing. Wanita lebih memahami cara menggunakan e-filing sehingga sudah jarang ditemukan Wajib Pajak wanita yang melaporkan kewajiban perpajakannya secara manual ke Kantor Pajak.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini bersifat deskriptif dan verifikatif. Hal ini berdasarkan rumusan masalah dan tujuan penelitian. Metode deskriptif merupakan suatu metode dalam meneliti status sekelompok manusia, suatu objek, suatu set kondisi, suatu sistem pemikiran ataupun suatu kelas peristiwa pada masa sekarang. Tujuan dari penelitian deskriptif ini adalah untuk membuat deskripsi, gambaran, atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antarfenomena yang diselidiki (Nazir, 2013). Terdapat



beberapa metode dalam metode deskriptif. Dalam penelitian ini metode yang diterapkan adalah teknik survei yaitu penelitian yang dilakukan dengan mengambil sampel dari suatu populasi dan mengadakan kuesioner sebagai pengumpulan data yang pokok (Singarimbun dan Sofian, 1995).

Sedangkan penelitian verifikatif pada dasarnya ingin menguji kebenaran dari suatu hipotesis yang dilaksanakan melalui pengumpulan data di lapangan, dimana pengujian hipotesis tersebut menggunakan perhitungan statistik (Arikunto, 2013). Dalam penelitian ini yang diuji yaitu pengaruh demografi Wajib Pajak dan penerapan e-filing terhadap tingkat kepatuhan Wajib Pajak.

Populasi, Sampel, Teknik Sampling

Populasi adalah keseluruhan kelompok orang, peristiwa, atau hal yang ingin peneliti investigasi (Sekaran, 2011). Populasi adalah seluruh data yang menjadi perhatian kita dalam suatu ruang lingkup dan waktu yang kita tentukan (Margono, 2010). Berdasarkan pengertian populasi tersebut, maka yang menjadi populasi dalam penelitian ini adalah Wajib Pajak Orang Pribadi di Kota Bandung yang diambil dari KPP Pratama Bandung Bojonagara, KPP Pratama Bandung Cicadas, KPP Pratama Bandung Cibeunying, KPP Pratama Bandung Karees, KPP Pratama Bandung Tegallega.

Sampel adalah sebagian dari populasi (Sekaran, 2011). Sampel adalah sebagian atau wakil populasi yang diteliti (Arikunto, 2013). Menurut rumus Slovin untuk menentukan jumlah sampel yang mewakili populasi dalam penelitian digunakan rumus sebagai berikut (Umar, 2008).

$$n = \frac{N}{1 + N_e^2}$$

Keterangan :

- n = Ukuran Sampel
- N = Ukuran Populasi
- e = Nilai Kritis (tingkat kesalahan)

Dengan menggunakan nilai kritis 5% dari ukuran populasi sebesar 1.281.712, maka dari hasil perhitungan sampel dengan menggunakan rumus Slovin sebagai berikut:

$$n = \frac{N}{1 + N_e^2}$$

$$n = \frac{1.281.712}{1 + 1.281.712(0,05)^2}$$

$$n = \frac{1.281.712}{3.205}$$

$$n = 399,91$$

$$n = 400 \text{ (dibulatkan)}$$

Dalam penelitian ini penulis mengambil sampel dengan menggunakan teknik *purposive sampling*. Arikunto (2013) menjelaskan bahwa *purposive sampling* dilakukan dengan cara mengambil subjek bukan didasarkan atas strata, random atau daerah tetapi didasarkan atas adanya tujuan tertentu. *Purposive sampling* adalah teknik pengambilan



sampel dengan berdasarkan karakteristik tertentu yaitu karakteristik yang memiliki sangkut paut dengan ciri dan sifat populasi (Sekaran, 2011). Tujuan dan pertimbangan pengambilan teknik sampling ini adalah responden yang dijadikan sampel tersebut sudah pernah melaporkan SPT.

METODE ANALISIS

Structural equation modelling (SEM)

Structural equation modelling (SEM) adalah suatu teknik statistika multivariat yang merupakan kombinasi antara analisis faktor dan analisis regresi, yang bertujuan untuk menguji hubungan - hubungan antar variabel yang ada pada sebuah model, baik itu antar variabel manifes (indikator) dengan variabel laten, ataupun hubungan antar variabel laten (Santoso, 2012)

Menurut Wijanto (2008) terdapat tiga komponen utama dalam model SEM yang terdiri dari :

1. Variabel

Metode SEM memiliki dua jenis variabel yaitu variabel laten (*latent variable*) dan variabel manifes (*Observed or manifest variable*). Variabel laten biasa disebut sebagai variabel abstrak atau variabel yang tidak dapat diukur, contohnya adalah perilaku orang, perasaan dan motivasi. Variabel laten memiliki dua jenis yaitu variabel laten eksogen dan variabel laten endogen. Variabel laten eksogen dapat disebut sebagai variabel bebas dalam suatu persamaan sedangkan variabel laten endogen merupakan variabel terikat pada suatu persamaan.

2. Model

Metode SEM memiliki dua jenis model yaitu model struktural (*structural model*) dan model pengukuran (*measurement model*). Model struktural adalah model yang menggambarkan hubungan - hubungan yang ada di antara variabel - variabel laten. Model pengukuran adalah model yang menggambarkan hubungan antara variabel laten dengan variabel - variabel manifes melalui model pengukuran yang berbentuk analisis faktor.

3. Kesalahan

Metode SEM memiliki dua jenis kesalahan yaitu kesalahan struktural (*structural error*) dan kesalahan pengukuran (*measurement error*). Secara umum, kesalahan struktural adalah nilai kesalahan yang terdapat pada model struktural. Pada umumnya kesalahan terjadi karena pengguna SEM tidak berharap bahwa variabel eksogen dapat memprediksi secara sempurna variabel endogen sehingga model harus ditambahkan komponen kesalahan struktural.

Partial Least Square (PLS)

Partial Least Square (PLS) pertama kali dikembangkan oleh Herman Wold sekitar tahun 1966. Pada awalnya PLS dikembangkan sebagai metode umum untuk mengestimasi *path mode* yang menggunakan variabel laten dengan *multiple indicator*. PLS awalnya diberi nama NIPALS (*Nonlinear Iterative Partial Least Square*) karena PLS menggunakan dua prosedur *iterative* yaitu metode estimasi *least squares (LS)* untuk single dan multi component model untuk *canonical correlation*. Pendekatan PLS adalah *distribution free* yang artinya data tidak dapat berdistribusi tertentu, dapat berupa nominal, kategori, ordinal, interval dan rasio. Dalam pengembangannya, model dasar PLS diselesaikan oleh Herman Wold pada tahun 1977 yang kemudian dikembangkan lebih lanjut oleh Lohmoller pada tahun 1984 dan 1989, dan kemudian dikembangkan oleh Chin pada tahun 1996 (Ghozali, 2014).

PLS adalah sebuah pendekatan alternatif yang bergeser dari pendekatan SEM berbasis *covariance* menjadi berbasis *variance*. Desain PLS dimaksudkan untuk mengatasi keterbatasan metode SEM lainnya ketika data mengalami masalah seperti pengukuran data dengan skala tertentu, jumlah sampel yang kecil, adanya *missing value*, data tidak normal dan adanya multikolinearitas. Selain itu PLS dapat digunakan pada setiap jenis skala data (nominal, ordinal, interval, rasio) serta syarat asumsi yang lebih fleksibel (Ghozali, 2014).

Tahapan Analisis SEM-PLS

Dalam penggunaannya, PLS memiliki beberapa evaluasi terhadap model struktural dan model pengukuran yang ada. Dalam evaluasi model pengukuran, terdapat dua hal yang akan



dianalisis yaitu analisis validitas (*Convergent Validity*, *Discriminant Validity*) dan analisis reliabilitas (*Cronbach's Alpha* dan *Composite Reliability*). Sedangkan dalam evaluasi model struktural dilakukan uji *R-square* (R^2), *Q-square* (Q^2), *Goodness of Fit* (GoF) dan uji t-statistik untuk menguji hipotesis parsial.

Outer Model (Uji Validitas dan Reliabilitas)

Convergent validity

Convergent validity digunakan untuk mengukur besarnya korelasi antara variabel laten dengan variabel manifes pada model pengukuran refleksif. Dalam evaluasi *convergent validity* dapat dinilai berdasarkan korelasi antara *item score / component score* dengan *construct score*. Suatu korelasi dapat dikatakan memenuhi *convergent validity* apabila memiliki nilai *loading* lebih dari 0,7. Namun untuk penelitian tahap awal dari pengembangan skala pengukuran nilai *loading* 0,5 sampai 0,6 masih dapat diterima (Ghozali, 2014). Atau dapat menggunakan kriteria uji t, jika nilai t hitung dari setiap *loading factor* > 1,96 maka sebuah indikator dinyatakan valid.

Ukuran *Convergent Validity* yang kedua adalah nilai *Average Variance Extracted* (AVE), dimana sebuah *latent variabel* dinyatakan valid jika memiliki nilai AVE melebihi 0,5.

Discriminant Validity

Discriminate Validity digunakan untuk membuktikan apakah indikator pada suatu konstruk akan mempunyai nilai lebih besar pada konstruk yang di bentuknya dari pada nilai dengan konstruk yang lain. *Discriminant Validity* dari model pengukuran refleksif dapat dihitung berdasarkan nilai *cross loading* dari variabel manifes terhadap masing-masing variabel laten. Jika korelasi antara variabel laten dengan setiap indikatornya (variabel manifes) lebih besar daripada korelasi dengan variabel laten lainnya, maka variabel laten tersebut dapat dikatakan memprediksi indikatornya lebih baik daripada variabel laten lainnya.

Analisis Reliabilitas : Cronbach's Alpha & Composite Reliability

Variabel laten dapat dikatakan memiliki reliabilitas yang baik apabila nilai *Cronbach's Alpha* dan *Composite Reliability* lebih besar dari 0,7. Cara untuk *composite reliability* adalah sebagai berikut:

$$pc = \frac{(\sum \lambda_i)^2}{(\sum \lambda_i)^2 + \sum_i \text{var } \varepsilon_{(i)}}$$

Dimana λ_i adalah *loading factor* (*convergent validity*), dan $\text{var } \varepsilon_{(i)} = 1 - \lambda_i^2$. Ghozali (2014) menyatakan bahwa pengukuran ini dapat digunakan untuk mengukur realibilitias dan hasilnya lebih konservatif dibandingkan nilai *composite reliability* (pc).

Inner Model (Model Struktural)

R-squared (R^2)

Pengujian *R-squared* (R^2) merupakan cara untuk mengukur tingkat Goodness of Fit (GOF) suatu model struktural. Nilai *R-squared* (R^2) digunakan untuk menilai seberapa besar pengaruh variabel laten independen tertentu terhadap variabel laten dependen. Menurut Ghozali (2014), hasil R^2 sebesar 0,67 mengindikasikan bahwa model dikategorikan baik. Hasil R^2 sebesar 0,33 mengindikasikan bahwa model dikategorikan moderat. Sedangkan Hasil R^2 sebesar 0,33 mengindikasikan bahwa model dikategorikan lemah.

Q-square (Q^2)

Nilai *Q square* digunakan untuk melihat kebaikan dalam model struktural yang mana jika $Q^2 > 0$ menunjukkan model mempunyai predictive relevance dan jika model $Q^2 < 0$ menunjukkan model tidak memiliki predictive relevance. Adapun hasil perhitungan *Q square* diperoleh dari rumus:



$$Q^2 = 1 - (1-R_1^2) (1-R_2^2) (1-R_p^2)$$

Jika nilai $Q^2 > 0$ yang menunjukkan bahwa model mempunyai predictive relevance yang baik.

Goodness of Fit (GoF)

Untuk menguji kualitas model secara keseluruhan, digunakan *Goodness of Fit*. Nilai GoF dihitung menggunakan rumus sebagai berikut :

$$GoF = \sqrt{AVE \times R^2}$$

Klasifikasi dari nilai GoF adalah 0,1 (GoF) kecil/rendah, 0,25 (GoF) moderat dan 0,36 (GoF) besar (Wetzels dkk, 2009).

Uji Signifikansi (Uji Hipotesis)

Uji signifikansi bertujuan untuk mengetahui apakah variabel bebas berpengaruh terhadap variabel terikat. Uji signifikansi pada metode PLS, variabel bebas yang dimaksud adalah variabel laten eksogen dan variabel terikat yang dimaksud adalah variabel laten endogen. Nilai estimasi untuk hubungan jalur dalam *inner model* digunakan untuk mengetahui signifikansi dari hubungan-hubungan antar variabel laten. Nilai signifikan dapat diperoleh dengan prosedur *bootstrapping* yang dikembangkan oleh Geisser & Stone. Hipotesis parsial yang digunakan pada uji signifikansi adalah:

H_0 = Variabel bebas tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel terikat

H_1 = Variabel bebas berpengaruh signifikan terhadap variabel terikat

Statistik uji yang digunakan adalah:

$$T \text{ statistik} = \frac{b_j}{S(b_j)}$$

Dimana b_j adalah nilai dugaan β_j dan $S(b_j)$ adalah standar error bagi b_j . Kriteria uji hipotesis parsial yang digunakan adalah:

H_0 ditolak apabila $|T \text{ statistik}| > 1,960$ dimana 1,960 adalah nilai t tabel (α , df) atau jika nilai probabilitas $< \alpha$.

Sedangkan uji hipotesis simultan yang akan diuji adalah :

H_0 = X1 dan X2 secara simultan tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel terikat.

H_1 = X1 dan X2 secara simultan berpengaruh signifikan terhadap variabel terikat.

Statistik uji yang digunakan adalah:

$$R^2 / (k - 1)$$

$F = \frac{R^2 / (k - 1)}{(1 - R^2) / (n - k)}$, nilai ini kemudian akan dibandingkan dengan nilai F tabel dengan

$\alpha=0,05$, $db_1=k$ dan $db_2=n-k-1$. Tolak H_0 jika $F \text{ hitung} > F \text{ tabel}$ atau jika nilai probabilitas $< \alpha$.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Analisis *Structural Equation Modeling* (SEM) dengan SmartPLS

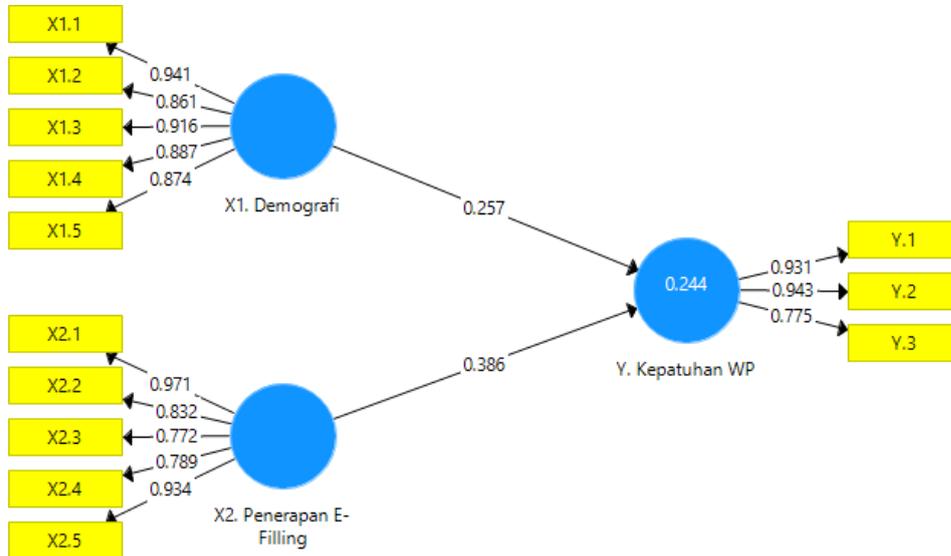
Untuk melihat pengaruh dari variabel bebas terhadap variabel terikat serta menguji hipotesis yang diajukan dalam penelitian, digunakan analisis *Structural Equation Modelling* (SEM) dengan menggunakan aplikasi SmartPLS 3.3.3. Terdapat dua tahapan utama di dalam analisis SEM dengan SmartPLS yakni analisis outer model dan analisis inner model yang akan diuraikan sebagai berikut.

Pengujian Model Pengukuran (*Measurement Model / Outer Model*)

Dalam tahap analisis model pengukuran (*outer model*), terdapat dua hal yang akan dianalisis yaitu analisis validitas (*Convergent Validity*, *Discriminant Validity*) dan analisis



reliabilitas (*Cronbach's Alpha*, dan *Composite Reliability*). Berikut disajikan hasil pengolahan data menggunakan aplikasi SmartPLS yang dapat menjelaskan analisis model pengukuran (*outer model*).



Sumber: Data yang telah diolah
Gambar 11 Model Pengukuran

Convergent Validity

Pengujian validitas dilakukan untuk mengetahui apakah alat ukur yang digunakan dapat menjalankan fungsinya dengan baik. Validitas menjelaskan suatu ukuran yang secara tepat dapat menggambarkan konsep yang ingin diukur. Untuk mengukur validitas dalam SmartPLS dapat dilihat pada nilai *loading factor* nya untuk setiap dimensi dan untuk setiap variabel dilihat dari hasil *Convergen Validity*, yang mana dimensi dan variabel dianggap valid apabila memiliki nilai kolerasi lebih dari 0,7. Namun untuk penelitian tahap awal dari pengembangan skala pengukuran nilai *loading* 0,5 sampai 0,6 masih dapat diterima (Ghozali, 2014). Atau dapat menggunakan kriteria uji t, jika nilai t hitung dari setiap *loading factor* > 1,96 maka sebuah indikator dinyatakan valid. Adapun hasil dari pengujian *loading factor* dan *convergen validity* yang disajikan pada tabel di bawah ini:

Tabel 12. Hasil Uji Validitas Konvergen / *Outer Loading*

Variabel Laten	Indikator	Loading Factor	t hitung	Keterangan
X1. Demografi Wajib Pajak	X1.1	0,941	120,271	Valid
	X1.2	0,861	81,581	Valid
	X1.3	0,916	101,515	Valid
	X1.4	0,887	69,803	Valid
	X1.5	0,874	69,332	Valid
X2. Penerapan E-filing	X2.1	0,971	257,086	Valid
	X2.2	0,832	35,306	Valid
	X2.3	0,772	34,939	Valid
	X2.4	0,789	29,781	Valid
	X2.5	0,934	119,096	Valid
Y. Kepatuhan Wajib Pajak	Y.1	0,931	112,882	Valid
	Y.2	0,943	123,246	Valid
	Y.3	0,775	19,551	Valid



Sumber: Data yang telah diolah

Nilai *loading factor* dapat dilihat dari hasil uji validitas konvergen / *outer loading*, dimana nilai ini menunjukkan besarnya hubungan antara setiap variabel laten terhadap masing – masing dimensinya. Nilai *loading factor* dapat dilihat langsung pada *output outer setting* pada hasil algoritma SmartPLS. Berdasarkan pada hasil uji *convergent validity* yang ditunjukkan pada Table 12, dapat dinyatakan bahwa semua indikator dinyatakan valid dikarenakan memiliki nilai *loading factor* telah melebihi standar minimal 0,5 dan menghasilkan t-hitung yang melebihi titik kritis 1,96 sehingga semua indikator dinyatakan valid dan dapat dilanjutkan kepada tahapan analisis berikutnya.

Tabel 13. Hasil Uji *Average Variance Extracted (Convergent Validity)*

Variabel Latent	AVE
X1. Demografi Wajib Pajak	0,803
X2. Penerapan E-filing	0,745
Y. Kepatuhan Wajib Pajak	0,786

Sumber: Data yang telah diolah

Ukuran *Convergent Validity* yang kedua adalah nilai *Average Variance Extracted (AVE)*, dimana variabel dinyatakan valid jika nilai AVE melebihi 0,5. Berdasarkan hasil AVE di atas maka dapat disimpulkan bahwa ke-tiga konstruk variabel laten memiliki validitas yang baik ($AVE > 0,5$) yang berarti informasi yang ada di setiap variabel laten dapat tercermin melalui variabel manifes (indikator)nya.

Discriminant Validity

Discriminate Validity digunakan untuk membuktikan apakah indikator pada suatu konstruk akan mempunyai nilai lebih besar pada konstruk yang di bentuknya dari pada nilai dengan konstruk yang lain. Hasil dari *discriminate validity* dapat dilihat pada tabel *cross loading* di bawah ini :

Tabel 14 Hasil Uji Dimensi *Cross Loading (Discriminant Validity)*

Indikator	X1. Demografi Wajib Pajak	X2. Penerapan E-filing	Y. Kepatuhan Wajib Pajak
X.1	0,941	0,081	0,213
X.2	0,861	0,128	0,272
X.3	0,916	0,078	0,238
X.4	0,887	0,143	0,190
X.5	0,874	0,183	0,391
Y.1	0,146	0,971	0,402
Y.2	0,103	0,832	0,325
Y.3	0,062	0,772	0,417
Y.4	0,200	0,789	0,322
Y.5	0,129	0,934	0,332
Z2.1	0,303	0,423	0,931
Z2.2	0,295	0,378	0,943
Z2.3	0,229	0,316	0,775

Sumber: Data yang telah diolah

Nilai *cross loading* didapat dengan membandingkan besarnya hubungan setiap dimensi terhadap variabelnya, atau yang tercermin dengan nilai *factor loading*, dengan besarnya hubungan setiap dimensi ke variable lainnya. Untuk mendapatkan hasil yang valid, maka besarnya hubungan setiap dimensi terhadap variabelnya harus lebih besar dari pada



hubungan setiap dimensi ke variable lainnya. Dari tabel *cross loading* diperoleh hasil bahwa factor loading setiap dimensi terhadap variabel latennya (sel diwarnai) terbukti lebih besar dibandingkan dengan hubungan terhadap variabel laten yang lainnya sehingga dapat disimpulkan bahwa *discriminant validity* terpenuhi.

Cronbach's Alpha & Composite Reliability

Setelah uji validitas terpenuhi, maka berikutnya akan diuji reliabilitas model pengukuran dengan memperhatikan dua kriteria yakni *Cronbach's Alpha & Composite Reliability* yang didapat dengan melihat *output overview* pada hasil algoritma SmartPLS. Nilai yang disarankan untuk memenuhi reliabilitas struktur pengukuran adalah diatas 0,700. Berikut merupakan hasil uji *Cronbach's Alpha & Composite Reliability* pada setiap variable penelitian:

Tabel 15
Hasil Uji *Cronbach's Alpha & Composite Reliability (Discriminant Validity)*

Variabel Latent	<i>Cronbach's Alpha</i>	<i>Composite Reliability</i>	Nilai yang disarankan	Keterangan
X1. Demografi	0,941	0,953	> 0,700	Reliabel
X2. Penerapan E-Filling	0,912	0,935	> 0,700	Reliabel
Y. Kepatuhan WP	0,861	0,916	> 0,700	Reliabel

Sumber: Data yang telah diolah

Tabel di atas menunjukkan bahwa hasil uji *Cronbach's Alpha & Composite Reliability* dinyatakan reliabel dimana seluruh variable memiliki nilai melebihi nilai yang disarankan, hal tersebut menunjukkan bahwa model pengukuran memiliki reliabilitas yang baik.

Berdasarkan hasil pengujian dapat dinyatakan bahwa model pengukuran dinyatakan valid dan reliabel sehingga memenuhi syarat untuk dilakukan analisis lebih lanjut (*inner model* dan pengujian hipotesis).

Pengujian Model Struktural (Structural Model / Inner Model)

Dalam tahap analisis model strukturan (*inner model*), terdapat dua hal yang menjadi alat pengujian yaitu analisis R-square (R^2), Q-square (Q^2), Goodness of Fit (GoF) dan uji t-statistik untuk menguji hipotesis parsial yang diperoleh dengan menggunakan perhitungan Bootstrapping pada aplikasi SmartPLS.

Analisis R-square (R^2)

Analisis R-square (R^2) dilakukan pada setiap variable laten endogen yang menunjukkan sebesar apa tingkat pengaruh yang diterima oleh variabel laten endogen dari setiap variabel eksogen yang berkontribusi kepadanya. Semakin besar nilai R^2 menunjukkan semakin besar pengaruh yang diterima oleh variabel endogen.

Tabel 16. Analisis R-square (R^2) pada Variable Endogen

Variabel Latent	<i>R-Square</i>
Y. Kepatuhan WP	0,244

Sumber: Data yang telah diolah

Berdasarkan analisis R-square, variabel Kepatuhan Wajib Pajak (Y) dipengaruhi oleh Demografi (X_1) dan Penerapan E-Filling sebesar (X_2) sebesar $R^2 = 24,4\%$, sedangkan sisanya sebesar 75,6% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti.



Analisis Q-square (Q^2)

Nilai Q square digunakan untuk melihat kebaikan dalam model struktural yang mana jika $Q^2 > 0$ menunjukkan model mempunyai *predictive relevance* dan jika model $Q^2 < 0$ menunjukkan model tidak memiliki *predictive relevance*. Adapun hasil perhitungan Q square diperoleh dari rumus $Q^2 = 1 - (1-R_1^2) (1-R_2^2) \dots (1-R_p^2)$. Berdasarkan rumus tersebut maka dapat dihitung nilai $Q^2 = 1 - (1 - 0,244) = 0,244$. Dari hasil tersebut maka diperoleh nilai Q^2 sebesar 0,244 dimana nilai ini > 0 yang menunjukkan bahwa model mempunyai *predictive relevance* yang baik.

Goodness of Fit (GOF)

Untuk menguji kualitas model secara keseluruhan, digunakan *Goodness of Fit*. Hasil perhitungan sebagai berikut:

$$GoF = \sqrt{AVE \times R^2}$$

Tabel 17. Perhitungan GoF Berdasarkan Nilai AVE dan R-square (R^2)

Variabel Latent	R Square	AVE
X1. Demografi		0,803
X2. Penerapan E-Filling		0,745
Y. Kepatuhan WP	0,244	0,786
Rata-rata	0,244	0,778

Sumber: Data yang telah diolah

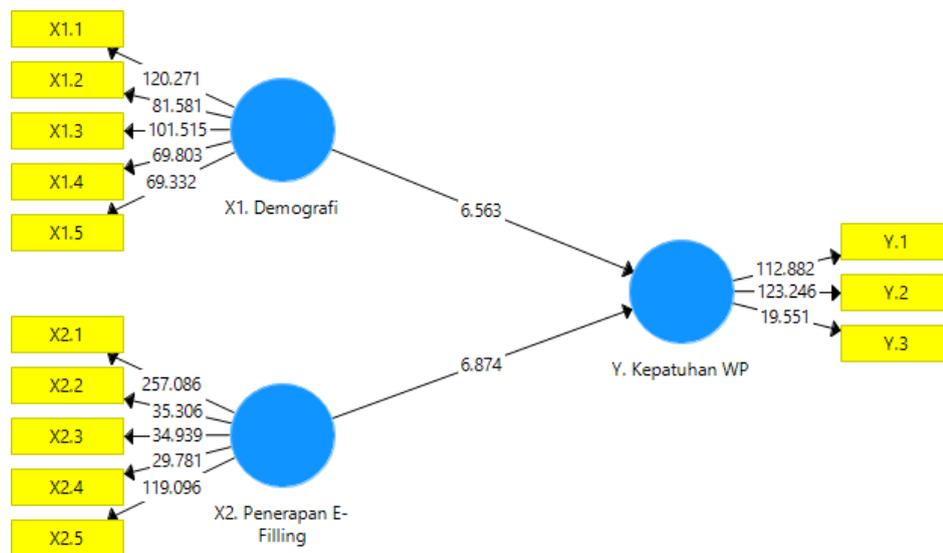
$$GoF = \sqrt{0,244 \times 0,778}$$

$$GoF = 0,436$$

Klasifikasi dari nilai GoF adalah 0,1 (GoF) kecil/rendah, 0,25 (GoF) moderat dan 0,36 (GoF) besar (Wetzels, dkk, 2009). Berdasarkan perhitungan di atas, model pada penelitian ini memiliki nilai GoF sebesar 0,436. Nilai ini membuktikan bahwa model penelitian ini memiliki performa model pengukuran dan model struktural yang besar (baik).

Pengujian Hipotesis

Pengujian hipotesis digunakan untuk menguji ada atau tidaknya pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Dalam SmartPLS untuk menguji signifikansi koefisien jalur menggunakan bootstrap dengan tingkat signifikansi 5%. Adapun hasil dari perhitungan untuk menguji hipotesis disajikan pada gambar dan tabel berikut.



Gambar 12. Nilai T Hitung (*Inner Model*)

Tabel 18
Pengujian Hipotesis

No	Hipotesis	Original Sample (O)	Sample Mean (M)	Standard Deviation (STDEV)	T Statistics (O/STDEV)	p-value	Kesimpulan
1	$X_1 \square Y$	0,257	0,260	0,039	6,563	0,000	Tolak H_0
2	$X_2 \square Y$	0,386	0,386	0,056	6,874	0,000	Tolak H_0

Sumber: Data yang telah diolah menggunakan SmartPLS 3.3.3 (2021)

Keterangan :

X_1 : Demografi Wajib Pajak

X_2 : Penerapan E-Filling

Y : Kepatuhan Wajib Pajak

Interpretasi mengenai proses dan hasil pengujian hipotesis di atas disajikan sebagai berikut :

Pengujian Hipotesis X_1 : Demografi Wajib Pajak berpengaruh terhadap Kepatuhan Wajib Pajak.

H_0 : Demografi Wajib Pajak tidak berpengaruh terhadap Kepatuhan Wajib Pajak

H_a : Demografi Wajib Pajak berpengaruh terhadap Kepatuhan Wajib Pajak

Hasil analisis menggunakan SmartPLS 3.3.3 yang disajikan pada Tabel 4.26 dengan tingkat signifikansi 5% dapat dilihat dari nilai original sampel sebesar 0,257 (positif). Nilai T statistik yang dihasilkan sebesar 6,563 lebih besar dari nilai t tabel (1,960) dan P-value $0,000 < 0,05$. Dengan demikian maka hasil pengujian terhadap hipotesis adalah H_0 ditolak dan H_a diterima, artinya bahwa Demografi Wajib Pajak terbukti berpengaruh signifikan terhadap Kepatuhan Wajib Pajak.

Hasil penelitian ini didukung penelitian yang dilakukan oleh Torgler dan Schaltegger (2005), Title (1980), Kakunsi, dkk (2017), Alm, dkk (1992), Fitriyani, dkk (2014) yang menemukan bahwa orang yang lebih tua lebih sensitif terhadap ancaman sanksi perpajakan, perempuan lebih patuh dibandingkan laki-laki karena terdapat kecenderungan



bahwa perempuan lebih jujur dan patuh dibandingkan laki-laki, terdapat pengaruh langsung tingkat pendidikan pada kepatuhan wajib pajak orang pribadi dimana semakin tinggi tingkat pendidikan wajib pajak orang pribadi maka semakin tinggi perilaku untuk patuh., terdapat hubungan positif antara pendapatan dan kepatuhan, jumlah penghasilan yang dilaporkan pada SPT Tahunan meningkat dengan meningkatnya pendapatan yang diterima Wajib Pajak dan latar belakang pekerjaan wajib pajak yang berbeda-beda akan mempengaruhi kepatuhan wajib pajak dalam memenuhi kewajiban pajaknya.

Namun berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan Al-Mamun, dkk (2014), Pasaribu dan Christine (2016), Lewis (1982), Chung dan Viswanath (2006), Naufal dan Putu (2018) pada penelitiannya menunjukkan bahwa umur berkolerasi negatif terhadap kepatuhan perpajakan, artinya orang yang lebih muda lebih patuh dibandingkan dengan orang yang lebih tua. Tidak ada perbedaan kepatuhan perpajakan antara responden berjenis kelamin laki-laki maupun responden berjenis kelamin perempuan, hal ini terjadi karena di Indonesia laki-laki dan perempuan memiliki akses yang sama terhadap pendidikan yang menyebabkan adanya asimilasi yang mendorong persamaan persepsi antara laki-laki dan perempuan atas kewajiban perpajakan dan manfaat dari pajak. Orang yang mempunyai pendidikan lebih tinggi akan lebih mengetahui tentang peraturan pajak dan kebijakan fiskal serta mengetahui tentang cara-cara menghindari pajak (*tax avoidance*) dan penyelundupan pajak (*tax evasion*) sehingga tidak dapat dikatakan bahwa orang yang berpendidikan tinggi lebih patuh dari yang berpendidikan rendah. Terdapat hubungan negatif antara pendapatan dan kepatuhan perpajakan, tarif pajak progresif yang diterapkan menjadi alasan arah korelasi negatif antara variabel tingkat penghasilan dan variabel kepatuhan perpajakan, dan jenis pekerjaan wirausaha berpengaruh negatif terhadap kepatuhan wajib pajak orang pribadi,

Pengujian Hipotesis X₂ : Penerapan E-Filing berpengaruh terhadap Kepatuhan Wajib Pajak

H₀ : Penerapan E-Filing tidak berpengaruh terhadap Kepatuhan Wajib Pajak

H_a : Penerapan E-Filing berpengaruh terhadap Kepatuhan Wajib Pajak

Hasil analisis menggunakan SmartPLS 3.3.3 yang disajikan pada Tabel 4.26 dengan tingkat signifikansi 5% dapat dilihat dari nilai original sampel sebesar 0,386 (positif). Nilai T statistik yang dihasilkan sebesar 6,874 lebih besar dari nilai t tabel (1,960) dan P-value 0,000 < 0,05. Dengan demikian maka hasil pengujian terhadap hipotesis 2 adalah H₀ ditolak dan H_a diterima, artinya bahwa Penerapan E-Filing terbukti berpengaruh signifikan terhadap Kepatuhan Wajib Pajak.

Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian yang dilakukan Lado dan Budiantara (2018), Erawati dan Rita (2018), Hartanti dan Shariffudin (2018) yang menunjukkan bahwa penerapan sistem e-filing memberikan pengaruh signifikan terhadap kepatuhan Wajib Pajak karena Penerapan sistem e-filing berpengaruh terhadap kepatuhan wajib pajak dalam menyampaikan SPT melalui kepuasan kualitas pelayanan. Hal ini juga menunjukkan bahwa manfaat, kemudahan dan kepuasan dari penerapan sistem e-filing akan membuat wajib pajak menggunakan sistem e-filing dalam melaporkan SPT.

Namun berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Solekhah dan Supriono (2018) yang menunjukkan tidak ada pengaruh penerapan sistem e-filing terhadap kepatuhan Wajib Pajak Orang Pribadi. Hal ini dapat disebabkan karena wajib pajak sudah paham terhadap pengetahuan pajak tetapi belum paham terhadap teknologi informasi tentang kemudahan adanya sistem e-filing dan cenderung meminta bantuan orang lain untuk menggunakan e-filing dalam pelaporan perpajakannya.

Pengujian Hipotesis : Demografi Wajib Pajak dan Penerapan E-Filing berpengaruh terhadap Kepatuhan Wajib Pajak

H₀ : Demografi WP dan Penerapan E-Filing secara simultan tidak berpengaruh terhadap Kepatuhan Wajib Pajak.

H_a : Demografi WP dan Penerapan E-Filing secara simultan berpengaruh terhadap Kepatuhan Wajib Pajak.



Dari nilai R-square sebelumnya dapat dihitung nilai F dengan rumus sebagai berikut

$$: F = \frac{R^2 / (k - 1)}{(1 - R^2) / (n - k)}, \text{ maka diperoleh perhitungan nilai F sebagai berikut :}$$
$$F = \frac{0,244 / (2 - 1)}{(1 - 0,244) (400 - 2)} = 128,455, \text{ sedangkan F tabel dengan } \alpha=0,05, db_1=2 \text{ dan } db_2=398$$

adalah sebesar 3,018. Dari hasil tersebut maka F hitung (128,455) > F tabel (3,018) sehingga kesimpulannya adalah menolak H_0 dan menerima H_1 yakni Demografi Wajib Pajak dan Penerapan E-Filing secara simultan berpengaruh terhadap Kepatuhan Wajib Pajak.

Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Pratiwi (2018) yang menunjukkan salah satu faktor demografi yaitu usia seorang Wajib pajak dalam menggunakan e-filing memiliki keterkaitan bahwa seorang Wajib Pajak yang berusia lebih tua lebih memahami cara menggunakan e-filing, sehingga demografi Wajib Pajak dan penerapan E-Filing berpengaruh terhadap tingkat kepatuhan Wajib Pajak.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan yang telah disajikan pada bab IV, penulis mengambil beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Secara parsial, Demografi Wajib Pajak berpengaruh signifikan terhadap Tingkat Kepatuhan Wajib Pajak Orang Pribadi di Kota Bandung.
2. Secara parsial, Penerapan E-filing berpengaruh signifikan terhadap Tingkat Kepatuhan Wajib Pajak Orang Pribadi di Kota Bandung.
3. Secara simultan, Demografi Wajib Pajak dan Penerapan E-filing berpengaruh signifikan terhadap Tingkat Kepatuhan Wajib Pajak Orang Pribadi di Kota Bandung, dengan total kontribusi sebesar 24,4% sedangkan sisanya sebesar 75,6% merupakan pengaruh atau kontribusi dari variabel lain yang tidak diteliti.

Saran

Beberapa saran yang dapat penulis sampaikan dalam penelitian ini diantaranya:

1. Berdasarkan hasil rekapitulasi tanggapan responden, skor rata-rata terendah terdapat pada "mudah bagi saya mempelajari bagaimana cara menggunakan e-filing", sehingga untuk meningkatkan hal tersebut hendaknya Wajib Pajak mempelajari cara menggunakan e-filing melalui internet atau dengan datang langsung ke kantor pajak untuk meminta penjelasan langsung kepada pegawai pajak terkait penggunaan e-filing.
2. Bagi instansi pemerintah khususnya Direktorat Jenderal Pajak, berdasarkan hasil penelitian menunjukkan perlu adanya sosialisasi secara langsung terhadap Wajib Pajak terkait tunggakan pajak sehingga Wajib Pajak mampu menghitung pajak dengan benar, karena sosialisasi secara langsung akan lebih efektif, sehingga pada saat Wajib Pajak kurang memahami cara menghitung perpajakan mereka, Wajib Pajak bisa bertanya langsung kepada pegawai pajak untuk menghindari kesalahan dalam perhitungan perpajakan Wajib Pajak tersebut.
3. Bagi peneliti selanjutnya yang tertarik untuk meneliti topik ini secara lebih mendalam, maka penulis menyarankan peneliti selanjutnya dapat melakukan penelitian dalam ruang lingkup yang lebih luas misalnya penelitian dalam ruang lingkup provinsi, memperluas populasi, dilakukan pada lokasi yang berbeda serta meneliti lebih jauh mengenai faktor-faktor lain yang mempengaruhi kepatuhan Wajib Pajak Orang Pribadi, mengingat hasil penelitian ini dengan total kontribusi sebesar 24,4% sedangkan sisanya sebesar 75,6% merupakan pengaruh atau kontribusi dari variabel lain. Oleh sebab itu peneliti selanjutnya dapat menambah variabel lain yang dapat mempengaruhi kepatuhan Wajib Pajak Orang Pribadi seperti variabel sanksi pajak, tarif pajak, pelayanan fiskus, sosialisasi perpajakan dan persepsi atas penggunaan uang pajak secara transparan dan akuntabilitas.



DAFTAR PUSTAKA

- Alm, James, Betty Jackson, & Michael Mckee. 1992. Estimating the Determinants of Taxpayer Compliance with Experimental Data. *National Tax Journal*, 45:1, pp. 107-14. Analysis. CREMA Working Paper, No. 2004-27, Basel.
- Al-Mamun, Abdullah, Harry Entebang, Shazali Abu Mansor, Qaiser Rafique Yasser & Thurai Murugan Nathan. 2014. The Impact of Demografic Factors on Tax Compliance Attitude and Behavior in Malaysia. *Journal of Finance, Accounting and Management*, 5(1), pp. 109-124.
- Arikunto, Suharsimi. 2013. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Chung, Janne & Viswanath Umashanker Trivedi. 2006. The Effect of Friendly Persuasion and Gender on Tax Compliance Behavior. *Journal of Business Ethics*, Volume 47, Issue 2, pp 133-145.
- Direktorat Jenderal Pajak. 2015. 56 Profesi Jadi Sasaran Pajak, Dari Pedagang Hingga Presiden. <https://www.cnnindonesia.com/ekonomi/20150821131814-78-73566/56-profesi-jadi-sasaran-pajak-dari-pedagang-hingga-presiden>, diakses 26 November 2020.
- Direktorat Jenderal Pajak. 2018. Apa yang dimaksud dengan e-filing?. <https://www.online-pajak.com/apa-yang-dimaksud-dengan-e-filing#:~:text=Apa%20yang%20dimaksud%20dengan%20e%2DFiling%20atau%20lapor%20pajak%20online,%2D03%2F2015>. diakses 30 Maret 2019.
- Direktorat Jenderal Pajak. 2019. Laporan Kinerja Direktorat Jenderal Pajak. <http://www.pajak.go.id/content/laporan-kinerja-lakin-direktorat-jenderal-pajak>. diakses 30 Maret 2019.
- Direktorat Jenderal Pajak. Pajak. <https://www.pajak.go.id/id/pajak>, diakses 26 November 2020.
- Erawati, Teguh & Rita Ratnasari. 2018. Pengaruh Penerapan E-Filling Terhadap Kepatuhan Wajib Pajak Dalam Menyampaikan Spt Tahunan Dengan Kepuasan Kualitas Pelayanan Sebagai Variabel Intervening (Studi Empiris Di Kabupaten Gunungkidul). *Jurnal Akuntansi* Vol. 6 P-Issn: 2088-768x | E-Issn: 2540-9646.
- Fitriyani, Dewi, Eko Prasetyo, Reni Yustien & Achmad Hizazi. 2014. Pengaruh Gender, Latar Belakang Pekerjaan dan Tingkat Pendidikan Terhadap Kepatuhan Wajib Pajak. *Jurnal Infestasi* Vol. 10 Hal. 115-122.
- Ghozali, Imam. 2014. *Structural Equation Modelling Metode Alternatif dengan Partial Least Squares (PLS) Edisi 4*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro Semarang.
- Hartanti, Emmiliana & Shariffudin Husein. 2018. Pengaruh Penerapan Sistem E-Filing, Pengetahuan Pajak, dan Sanksi Pajak Terhadap Kepatuhan Wajib Pajak Orang Pribadi. *Jurnal Bisnis dan Komunikasi* ISSN 2356 – 4385.
- Indrawati, Sri Mulyani. 2019. Di Bundaran HI, Sri Mulyani Ajak Milenial Segera Laporan Pajak Pakai E-Filing – Berita liputan6.com, 03 Maret 2019 <https://www.liputan6.com/bisnis/read/3908048/di-bundaran-hi-sri-mulyani-ajak-milenial-segera-lapor-pajak-pakai-e-filing>, diakses 08 April 2019.
- Jackson, B. R., dan V. C. Milliron. 1986. Tax Compliance Research: Findings, Problems, and Prospects, *J. Account. Lit.* 5: 125-165.
- Kakunsi, Erica, Sifrid Pangemanan & Winston Pontoh. 2017. Pengaruh Gender Dan Tingkat Pendidikan Terhadap Kepatuhan Wajib Pajak Di Wilayah Kantor Pelayanan Pajak Pratama Tahuna. *Jurnal Riset Akuntansi Going Concern* 12(2), 2017, 391-400.
- Lado, Yuliano Osvaldo & M. Budiantara. 2018. Pengaruh Penerapan Sistem E-Filling Terhadap Kepatuhan Wajib Pajak Orang Pribadi Pegawai Negeri Sipil Dengan Pemahaman Internet Sebagai Variabel Pemoderasi. ISSN : 2460-1233 JRAMB, Prodi Akuntansi, Fakultas Ekonomi, UMB Yogyakarta Volume 4 No. 1., Mei 2018.
- Lewis, A. 1982. *The Psychology of Taxation*. Oxford: Blackwell.
- Margono. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Naufal, Muhammad Faris & Putu Ery Setiawan. 2018. Pengaruh Sosialisasi Perpajakan, Pemahaman Prosedur Perpajakan, Umur, Jenis Pekerjaan Terhadap Kepatuhan Wajib Pajak Orang Pribadi. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana* Vol.25.1.
- Nazir, Moh. 2013. *Metode Penelitian*. Bogor: Ghalia Indonesia.



- Pasaribu, Ganda Frisno & Christine Tjen. 2016. Dampak Faktor-Faktor Demografi Terhadap Kepatuhan Perpajakan di Indonesia. Universitas Indonesia
- Prastowo, Yustinus. 2019. Pelaporan SPT Baru 61,7%, Tingkat Kepatuhan Wajib Pajak Rendah – berita okefinance, 02 April 2019 <https://economy.okezone.com/read/2019/04/02/20/2038285/pelaporan-spt-baru-61-7-tingkat-kepatuhan-wajib-pajak-rendah>, diakses 18 Desember 2019.
- Prastowo, Yustinus. 2019. Pelaporan SPT Baru 61,7%, Tingkat Kepatuhan Wajib Pajak Rendah – berita okefinance, 02 April 2019 <https://economy.okezone.com/read/2019/04/02/20/2038285/pelaporan-spt-baru-61-7-tingkat-kepatuhan-wajib-pajak-rendah>, diakses 18 Desember 2019.
- Pratiwi, Puspita. 2018. Pengaruh Demografi Wajib Pajak Dan Efektivitas Penerapan E-Filing Terhadap Tingkat Kepatuhan Wajib Pajak. Tesis Universitas Padjadjaran.
- Sadhani, Djozoli. 2005. Menuju Good Governance Melalui Modernisasi Pajak. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Santoso, Singgih. 2012. Statistik Parametrik. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Umum.
- Sekaran, Uma. 2011. Metodologi Penelitian Untuk Bisnis, Edisi Keempat. Jakarta: Penerbit Salemba Empat.
- Singarimbun, Masri dan Sofian Effendi. 1995. *Metode Penelitian Survei*. Jakarta: PT. Pustaka.
- Solekhah, Puput & Suprioni. 2018. Pengaruh Penerapan Sistem E-Filing, Pemahaman Perpajakan, Kesadaran Wajib Pajak dan Sanksi Perpajakan Terhadap Kepatuhan Wajib Pajak Orang Pribadi di KPP Pratama Purworejo. *ournal of Economic, Management, Accounting and Technology (JEMATech)* Vol. 1 No. 1.
- Tittle, C. 1980. *Sanctions and Social Deviance: The Question of Deterrence*. Praeger, New York.
- Torgler, B. & Schaltegger, C. A. 2005. *Tax Morale and Fiscal Policy*. Working Paper CREMA (Center for Research in Economics, Management and the Arts) and Swiss Federal Tax Administration, University of St. Gallen.
- Umar, Husein. 2008. *Metode Penelitian Untuk Skripsi dan Tesis Bisnis*. Jakarta: PT. Rafagrafindo Persada.
- Wijanto, S. 2008. *Structural Equation Modelling dengan Lisrel 8.8*. Graha Ilmu, Yogyakarta.